

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

hampir dari setiap negara seluruh dunia sedang dilanda wabah Covid-19. Pandemi Covid-19 banyak memberikan perubahan dalam berbagai hal, termasuk dalam perekonomian. Di negara Indonesia pandemi ini sudah ada sejak maret 2020, dimana sejak ada wabah tersebut seluruh kegiatan perusahaan merasakan dampak dari pandemi Covid-19, salah satunya pada perusahaan perbankan. Dilansir dari Kontan.co.id (2021) *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan semakin meningkat, hal ini karena adanya pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan lambatnya perekonomian. Apabila ditinjau dari perilaku prosiklikalitas lambatnya perekonomian menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian sedang dalam fase kontraksi. Berdasarkan teori *bussiness cycle*, prosiklikalitas menggambarkan kondisi ekonomi dalam suatu negara. Kondisi ekonomi tersebut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Fase dari teori *bussiness cycle* ini dapat diukur melalui pertumbuhan produksi perusahaan dan aktivitas ekonomi. Sehingga prosiklikalitas menggambarkan tentang kondisi ketika dalam fase ekspansi maka perekonomian akan tumbuh lebih cepat, namun ketika fase kontraksi maka pertumbuhan perekonomian akan memburuk, (Eric Matheus Tena Yoel, 2016).

Berdasarkan penelitian Carvallo Kasman (dalam Aprilya Dwi Yandari & Erina Sudaryati, 2018) tolak ukur prosiklikalitas menggunakan *capital buffer*, *business cycle*, *bank size*, profitabilitas, dan *Loan Loss Reserves* (LLR). Prosiklikalitas diukur dengan menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *bank size*. Menurut Mankiw (dalam Mohammad Farhan Qudratullah, 2020:426) GDP didefinisikan sebagai harga pasar atas barang dan jasa yang telah diproduksi selama satu tahun. Pada penelitian ini peneliti mencoba memilih GDP sebagai tolak ukur variabel independen karena GDP adalah salah satu cara untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara yang sangat berkaitan erat dengan tingkat kredit bermasalah pada bank. Berdasarkan hasil penelitian Nadya Trinova (2020) prosiklikalitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CKPN. Namun, hal demikian tidak sama dengan hasil penelitian Rista Ayu Damayanti dan Noven Suprayogi (2018) bahwa GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN. Sehingga adanya perbedaan hasil penelitian membuat peneliti tertarik untuk menggunakan berupa *gross domestic product* sebagai salah satu tolak ukur prosiklikalitas untuk dianalisis pengaruhnya terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Selain *Gross Domestic Bruto* (GDP) yang dapat digunakan sebagai alat ukur perilaku prosiklikalitas adalah inflasi (Jupi Piji Aksen, 2017). Inflasi atau nilai tukar berkaitan dengan semua bagian perekonomian karena berkaitan dengan nilai mata uang dalam suatu negara. Berdasarkan penerapan PSAK 71, pembentukan CKPN dengan memperhatikan beberapa faktor, salah

satunya adalah inflasi, dengan demikian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan CKPN. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Damayanti dan Noven Suprayogi (2018) terkait dengan inflasi maka menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CKPN. Akan tetapi hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian Novia Rezhita (2017) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap CKPN. Sehingga adanya perbedaan hasil penelitian di atas memotivasi peneliti untuk menggunakan tolak ukur berupa inflasi.

Bank size dapat dilihat dari besar kecilnya ukuran total aset yang dikelola oleh perusahaan (Aprilya Dwi Yandari & Erina Sudaryati, 2018). Aset didefinisikan sebagai sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan serta memberikan manfaat di masa yang akan datang (Sutarno, Sunarto, & Sudarmo 2016:38). Peneliti menggunakan *bank size* sebagai tolak ukur prosiklikalitas adalah untuk mengetahui apakah perusahaan dengan ukuran besar dapat menjadi faktor yang memengaruhi CKPN. Hasil penelitian Agung Taufiqurrahman (2020) menunjukkan bahwa pada PT Bank BCA Syariah ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN.

Menurut Siti Alawiyah Vebriana, Diharpi Herli Setyowati, dan Ade Ali Nurdin (2020) cadangan bank yang dibuat bertujuan untuk mengatasikemungkinan hilangnya dana berupa aktiva produktif merupakan pengertian dari CKPN. CKPN diatur dalam PSAK 71 dengan mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) 9 per tanggal efektif 1

Januari 2020. Dalam penelitian Armanto Witjaksono (2018) PSAK 71 adopsi IFRS 9 menggantikan PSAK 55 yang diadopsi dari International Accounting Standards (IAS) 39. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (dalam Dendy Indramawan, 2019:1) berdasarkan PSAK 71, *expected loss* bersifat *forward looking* merupakan metode yang digunakan dalam menghitung CKPN, artinya membentuk cadangan kerugian penurunan nilai berdasarkan ekspektasi kerugian kredit di masa yang akan datang berdasarkan berbagai faktor. Dilansir dari Bisnis.com (2020) pada akhir periode 2019 besaran cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit adalah sebesar 2,93%, kemudian persentasenya semakin bertambah sejak awal tahun 2020 hingga bulan Agustus persentase CKPN mencapai angka 5,06% kenaikan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai berpotensi berlanjut hingga pada tahun 2022 seiring dengan dilakukannya perpanjangan restrukturisasi. Restrukturisasi kredit diperpanjang oleh OJK hingga maret tahun 2022 dilakukan dengan tujuan untuk menurangi beban debitur agar bisnisnya tetap berjalan di masa pandemi Covid-19 (CNBC Indonesia, 2021).

CKPN adalah salah satu pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang menjadi salah satu bagian yang perlu dianalisis oleh pengguna laporan keuangan itu sendiri untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan manipulasi oleh pihak manajemen agar laporan keuangan mencerminkan kinerja yang baik, sehingga dapat menarik minat pengguna laporan keuangan, khususnya investor dalam menanamkan

modalnya. Untuk meminimalisasi manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen, maka perlu adanya Komite Audit.

Komite Audit bertugas untuk melaksanakan pengawasan atas pengelolaan perusahaan, sedangkan yang membentuk Komite Audit sendiri adalah Dewan Komisaris, (Napisah, 2020). Komite Audit adalah pihak yang menjadi perantara atas bertemunya pihak auditor eksternal dan perusahaan, selain itu juga Komite Audit juga menjadi perantara titik temu atas fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan auditor internal, (Hasnati, 2014:49). Dengan demikian maka penelitian ini memiliki variabel moderasi berupa Komite Audit, dengan tujuan untuk menganalisis apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh dari *gross domestic product*, inflasi, dan *bank size* terhadap CKPN. Penelitian Napisah (2020) mengenai variabel moderasi berupa kompetensi Komite Audit diketahui bahwa dengan variabel moderasi kompetensi Komite Audit *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap CKPN, dengan variabel moderasi kompetensi Komite Audit *current adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap CKPN, dengan variabel moderasi kompetensi Komite Audit *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap CKPN.

Sehingga dari beberapa uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian selanjutnya dengan menganalisis pengaruh prosiklikalitas dengan menggunakan alat ukur *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan *bank size* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai serta menggunakan variabel moderasi berupa Komite Audit. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena barunya penerapan PSAK 71 adopsi

9 tentang instrumen keuangan khususnya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai dengan metode *expected loss* bersifat *forward looking*. Penelitian ini memiliki objek yang lebih luas dari penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan perbankan umum baik konvensional maupun syariah dalam periode 2016-2020, peneliti memilih melakukan penelitian pada periode tersebut, karena adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan kegiatan perekonomian terganggu. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan lebih akurat dari hasil penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengangkat judul “Pengaruh Prosiklikalitas terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Variabel Moderasi Komite Audit”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap CKPN?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap CKPN?
3. Apakah terdapat pengaruh *bank size* terhadap CKPN?
4. Apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *gross domestic product* terhadap CKPN?
5. Apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap CKPN?

6. Apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *bank size* terhadap CKPN?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *gross domestic product* terhadap CKPN.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap CKPN.
3. Menganalisis pengaruh *bank size* terhadap CKPN.
4. Menganalisis apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *gross domestic product* terhadap CKPN.
5. Menganalisis apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap CKPN.
6. Menganalisis apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *bank size* terhadap CKPN.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menembah pemahaman bagi pembaca mengenai pengaruh prosiklialitas terhadap CKPN pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan variabel moderasi Komite Audit. Selain itu, dapat dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bangku pendidikan serta dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan penelitian.

b. Manfaat Praktis

1. Regulator

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengimplimentasian pengetahuan peneliti mengenai pengaruh prosiklikalitas terhadap CKPN dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi, sehingga dapat membantu dalam menganalisis beberapa faktor yang dapat mengurangi CKPN di masa yang akan datang yang telah dicadangkan oleh perusahaan perbankan dan dapat membantu membentuk cadangan kerugian penurunan nilai.

2. Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kinerja keuangan perusahaan perbankan khususnya terkait kelancaran kegiatan operasional berupa kredit yang diberikan. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menanamkan modal pada perusahaan perbankan. Ketika pertumbuhan perekonomian dalam fase ekspansi maka investor akan menanamkan modalnya tanpa berpikir panjang karena ketika pertumbuhan perekonomian meningkat maka suku bunga juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, ketika dalam fase kontraksi atau pertumbuhan perekonomian menurun maka suku bunga juga akan menurun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian juga merupakan bagian yang sangat fundamental yang perlu dibuat dalam melakukan penelitian. Tujuan dari pembuatan ruang lingkup penelitian ini adalah untuk membatasi masalah sehingga mempermudah pembahasan. Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada pengaruh prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai dengan variabel moderasi Komite Audit Tolak ukur dari prosiklikalitas yang digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *bank size* yang dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional dan syariah di tahun 2016-2020.

